

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan pada bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan dasar dalam kehidupan yang perlu dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum, pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat umum. Secara singkat, pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi individu atau peserta didik untuk memahami suatu hal dan membentuknya menjadi seorang manusia yang mampu berpikir kritis.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi dan meningkatkan kecerdasan individu secara lebih baik. Dengan tujuan tersebut, diharapkan individu yang mendapatkan pendidikan yang baik akan memiliki kemampuan kreativitas, pengetahuan, kepribadian yang kuat, kemandirian, dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia, seperti UU No. 2 Tahun 1985, tujuan pendidikan adalah untuk mencerahkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara keseluruhan, yaitu individu yang memiliki rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, budi pekerti yang mulia, kemandirian, kepribadian yang kokoh, serta tanggung jawab terhadap bangsa. Sementara itu, menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Pentingnya pendidikan bagi peserta didik terletak pada tuntutan untuk terus berusaha meningkatkan kualitas diri dengan baik, terutama di lingkungan sekolah (Kemendiknas, 2003).

Sehubungan dengan salah satu tujuan pendidikan yang tertuai dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan berkepribadian. Ada beberapa faktor yang berperan dan memengaruhi pembentukan kepribadian remaja, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat berupa hal-hal yang bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang muncul melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Ketika faktor risiko berkaitan dengan kerentanan psikososial dan ketahanan pada remaja, hal ini dapat memicu munculnya gangguan emosional dan perilaku khas pada masa remaja. Dengan banyaknya permasalahan pendidikan yang kompleks, dan beragam. Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang masih marak terjadi di berbagai belahan dunia adalah maraknya kasus *bullying* atau *bullying*. Ketidakstabilan emosional seseorang dapat menyebabkan masalah dalam lingkungan remaja, seperti contohnya kasus *bullying* (*bullying*) yang semakin banyak dibahas di media. Fenomena kekerasan di sekolah sering kali hanya tampak permukaannya saja, sedangkan akarnya jauh lebih dalam. Fenomena ini masih berlangsung dan terus terjadi di kalangan pelajar. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya untuk mencapai keuntungan atau kepuasan tertentu. Hal ini adalah masalah yang serius dan perlu penanganan yang tepat serta berkelanjutan untuk mengatasi akar permasalahannya.

Rigby, dalam Zakiyah (2017: 329). mendefinisikan *bullying* merupakan hasrat seorang untuk menyakiti, yang diwujudkan dalam aksi langsung yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis, paling utama kepada orang yang lebih lemah dari sang pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* tidak hanya terbatas pada area lingkungan sekolah, namun pula bisa terjalin di rumah ataupun dalam jangkauan yang lebih luas. Bagi Coloroso, seperti halnya yang diungkapkan oleh (Zakiyah et al., 2017) *bullying* bisa dikelompokkan kedalam 3 tipe, ialah *bullying* fisik (semacam pemukulan,

penghinaan, candaan yang merendahkan, serta pemakaian bahasa agresif), *bullying* verbal(tercantum penghinaan, ancaman, kekerasan, *bullying*), serta *bullying* relasional(mengaitkan isolasi sosial). Tidak hanya itu, ada pula *cyberbullying* yang terjalin lewat internet serta media social.

Perilaku *bullying* adalah sebuah permasalahan serius yang mengancam lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek, 2021), sekitar 24,4% potensi perundungan atau *bullying* terjadi dalam lingkungan sekolah. Data tersebut diambil dari survei yang melibatkan 260 ribu sekolah di seluruh Indonesia, mulai dari tingkat SD/Madrasah hingga SMA/SMK, serta melibatkan partisipasi dari 6,5 juta peserta didik dan 3,1 juta guru. *Bullying* merupakan permasalahan global yang terjadi di seluruh dunia, UNESCO menginformasikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 16,1% anak-anak pernah mengalami perundungan secara fisik. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa di beberapa negara, seperti 73% siswa di Kamboja, 79% siswa di Vietnam dan Nepal, serta 43% siswa di Pakistan, juga mengalami tindakan perundungan (UNESCO, 2019). Selain itu, dikutip dari CNN Indonesia (2019) menyebutkan setidaknya sekitar 41% pelajar dengan usia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018. Kasus *bullying* yang terjadi pada siswa SMA, seperti dalam penelitian Chandra & Mulya, (2009) yang menyebutkan sebanyak 48.2% siswa pernah menjadi korban *bullying* dan 45.1% siswa pernah menjadi pelaku. Data-data ini menggambarkan bahwa permasalahan *bullying* menjadi isu serius yang dihadapi oleh remaja di seluruh dunia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gunung Jati Cirebon melalui wawancara sederhana beberapa siswa, ditemukan adanya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Beberapa siswa menganggap tindakan *bullying* sebagai lelucon semata, namun sejumlah siswa lainnya mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* memiliki dampak yang signifikan pada aktivitas sekolah mereka, baik dari segi kehadiran, akademis maupun semangat mereka dalam bersekolah. Dampak-dampak tersebut antara lain adalah menurunnya semangat untuk sekolah, timbulnya konflik dengan teman sekelas, perasaan terasing,

perasaan sakit hati, dan penurunan tingkat kepercayaan diri. Keadaan ini telah berkontribusi pada terbentuknya lingkungan pertemanan yang tidak seimbang, kaku, canggung, tidak bersahabat dan berdampak negatif pada suasana belajar yang kurang kondusif dan tidak efisien.

Bullying diakui secara luas sebagai masalah psikososial utama dengan konsekuensi negatif yang substansial. Selama dekade terakhir, telah terjadi peningkatan perhatian pada hubungan antara keterlibatan *bullying* dan masalah kesehatan mental. Selain dampak pada fungsi sehari-hari anak-anak yang terkena *bullying*, hubungan yang signifikan dengan berbagai masalah kesehatan mental telah dijelaskan. Anak-anak yang mengalami *bullying* mengalami peningkatan risiko berbagai konsekuensi psikososial, termasuk kesulitan akademik, rendah diri, kecemasan, dan depresi (Srabstein & Leventhal, 2010). Studi juga melaporkan hubungan antara *bullying*, perilaku menyakiti diri sendiri, dan bunuh diri di antara anak-anak dan remaja (Klomek et al., 2010). Selanjutnya, korban *bullying* berada pada peningkatan risiko hasil sosial seperti defisit dalam kompetensi sosial, perasaan tidak berdaya, dan penolakan teman sebaya. Juga telah ditunjukkan bahwa korban *bullying* secara independen terkait dengan tekanan psikologis yang lebih tinggi dan penurunan kesejahteraan emosional (Thomas et al., 2016). Selain itu, semakin banyak bukti menunjukkan bahwa korban *bullying* selama masa kanak-kanak memengaruhi kesejahteraan jangka pendek dan jangka panjang, hingga pertengahan usia dua puluhan. Literatur yang ada menunjukkan bahwa pemaparan yang lebih lama terhadap viktimisasi *bullying* juga dikaitkan dengan peningkatan masalah kesehatan mental (Copeland et al., 2013). Artinya ada hubungan dosis-respons antara *bullying* dan kesehatan mental. Penting juga untuk dicatat bahwa baik korban maupun pelaku dapat mengalami konsekuensi psikososial ini.

Salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan *bullying* adalah pengaruh dari teman sebaya. Ketika seseorang kesulitan dalam memilih kelompok bermain, ia bisa terdorong untuk bergabung dengan kelompok yang cenderung memiliki perilaku yang tidak pantas, terutama dalam konteks remaja. Faktor keluarga juga dapat berperan dalam munculnya perilaku *bullying*. Sebagai contoh, kurangnya perhatian dari orang tua akibat hubungan yang tidak

baik antara orang tua dan anak dapat menyebabkan rasa tidak dihargai. Kekurangan perhatian ini kemudian dapat membuat individu mencari pengakuan melalui tindakan yang merugikan di lingkungan sekolah, terutama terhadap individu yang dianggap lebih lemah.

Lingkungan sekolah, yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam mengatasi perilaku *bullying*. Upaya ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak di dalam sekolah. Semua anggota komunitas sekolah, terutama para guru di bidang bimbingan dan konseling, memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan siswa dan mencegah timbulnya perilaku *bullying* (Lestari, 2017). Bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan optimal siswa. Program-program bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi individu mereka serta mencapai berbagai tahap perkembangan yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral spiritual. Melalui berbagai layanan yang diberikan baik ranah bidang pribadi, social, akademik maupun karir. Bimbingan dan konseling berusaha membentuk karakter siswa agar mampu menjelma menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang baik dan mampu mengambil tanggung jawab secara mandiri. Penanganan isu *bullying* dapat melibatkan berbagai strategi bimbingan dan konseling, seperti bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok (Prayitno, 2012).

Dalam konteks perannya, tindakan *bullying* tidak hanya melibatkan individu saja, melainkan juga kelompok dan melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengentasan yang mampu mengurangi tindakan *bullying* pada semua level peranannya. Strategi konseling kelompok dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk mengatasi perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan tujuannya, yang antara lain meliputi membantu anggota kelompok dalam memahami diri mereka melalui refleksi pribadi dan interaksi dengan anggota kelompok lainnya, membangun hubungan antarpribadi yang lebih sehat,

memberikan dukungan sosial, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Yalom, 2005).

Lebih dari itu, *bullying* bukanlah hanya sekadar masalah perilaku semata, melainkan juga melibatkan aspek kognitif dan persepsi (Astuti, 2008). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat mendukung keberhasilan dalam mencegah perilaku *bullying* serta mengurangi tingkat insiden *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengalihkan fokus dari pola pikir yang tidak sehat atau negatif ke pola pikir yang lebih adaptif dan positif. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap situasi orang lain, mampu merasakan perasaan orang lain, dan memiliki rasa empati. Konsep ini sejalan dengan tujuan dari teknik restrukturisasi kognitif, yang mencakup kemampuan mengidentifikasi pemikiran negatif, memahami dampak dari pemikiran negatif, mengevaluasi pemikiran dan emosi, serta mengubah pemikiran negatif menjadi positif (Beck & Haigh, 2014). Oleh karena itu, teknik restrukturisasi kognitif dapat di jadikan pilihan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa agar pelaku, korban maupun penonton dapat merubah persepsi atau pemikiran diri terhadap orang lain, ataupun orang lain terhadapnya dari yang negative menjadi positif. Dengan perubahan pola pikir atau persepsi, diharapkan seseorang dapat memiliki kepekaan, empati dan kesadaran atas perilaku atau tindakan yang di lakukanya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memiliki peran sebagai fasilitator yang bertujuan untuk membantu membangun hubungan yang positif di antara siswa, mengajarkan rasa tanggung jawab, dan mengembangkan rasa empati. Pendekatan ini diaplikasikan melalui kegiatan konseling kelompok pada pelaku *bullying* untuk berupaya mengungkapkan pemikiran negative pelaku terhadap apa yang dipikirkannya dan dilakukanya dan merubah perilaku agresif, dan impulsive menjadi positif. Melalui konseling kelompok yang memanfaatkan teknik restrukturisasi kognitif, tujuan utamanya adalah menstruktur ulang pemikiran negative siswa menjadi positif sehingga mampu mengontrol diri, dan memiliki empati dan kesadaran atas tindakanya sebagai upaya untuk mengurangi tingkat insiden *bullying* di kalangan siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan penerapan teknik restrukturisasi kognitif sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Pertama, perlu dikenali bahwa dampak dari perilaku *bullying* telah meluas, perlu untuk mengindikasikan langkah-langkah intervensi yang cenderung difokuskan pada para pelaku *bullying*. Bantuan yang dibutuhkan oleh pelaku tersebut secara spesifik ditujukan untuk mengidentifikasi beberapa perilaku *bullying* diantaranya perilaku *bullying* fisik, perilaku *bullying* verbal, perilaku *bullying* relasional dan perilaku *bullying* elektronik. Kedua, mengingat perilaku *bullying* bukanlah hanya sekadar masalah perilaku semata, melainkan juga melibatkan aspek kognitif dan persepsi, maka menyebabkan pentingnya untuk mengenali apa yang pelaku, korban, maupun penonton *bullying* pikirkan dan rasakan dan bagaimana merubahnya menjadi positif. Mengeksplorasi kejadian dan dampaknya akan dapat memberikan informasi mengenai orang-orang yang terlibat, tempat terjadinya, dan urutan perilaku yang terjadi dalam kejadian tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya intervensi yang sistematis berdasarkan tugas perkembangan siswa sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying*. Upaya intervensi yang akan diberikan ialah dengan menggunakan konseling kelompok melalui teknik restrukturisasi kognitif.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memperdalam kajian mengenai perilaku *bullying* pada siswa SMK, dengan mengidentifikasi beberapa hal. Pertama, akan mengidentifikasi profil perilaku *bullying* siswa di lokasi penelitian. Pada kajian tersebut dibahas mengenai persentase kondisi perilaku *bullying* berdasarkan kategori peran dalam pelaksanaannya. Setelah mendapatkan gambaran mengenai profil perilaku *bullying* siswa, kemudian dilakukan penyusunan kerangka program bimbingan kelompok melalui teknik restrukturisasi kognitif yang menunjang sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa berdasarkan karakteristik peran. Setelah intervensi dilakukan, kemudian dilakukan pengujian untuk mengukur dan menganalisis perubahan perilaku *bullying* yang terjadi. Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa SMK Negeri 1 Gunung Jati Cirebon Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik Restrukturisasi kognitif dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMK Negeri 1 Gunung Jati Cirebon Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Apakah konseling kelompok menggunakan teknik Restrukturisasi kognitif dapat mengurangi perilaku *Bullying* di SMK Negeri 1 Gunung Jati Cirebon Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa baik sebagai pelaku, korban maupun penonton dari berbagai aspek *bullying*
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan konseling kelompok melalui teknik restrukturisasi kognitif untuk mengatasi perilaku *bullying* .
3. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok melalui teknik restrukturisasi kognitif apakah dapat mengurangi perilaku *bullying* .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan, melaksanakan dan mengaplikasikan konseling kelompok di sekolah dengan menggunakan teknik Restrukturisasi kognitif untuk mengatasi perilaku *bullying* di lingkup sekolah

2. Bagi Siswa

Diharapkan dengan menerapkan teknik Restrukturisasi kognitif ini dapat mengurangi dampak serta jumlah siswa yang memiliki perilaku *bullying* , selain itu siswa dapat mengetahui dampak buruk dan efek negatif perilaku *bullying* terhadap korban sehingga dapat tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar dan mengajar

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal serta diharapkan dapat menambah pengetahuan, dalam pengembangan konseling tentang cara mengurangi perilaku agresif siswa dan mengatasi perilaku *bullying* melalui konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bab satu berisi penjelasan tentang pendahuluan yang mana merupakan bagian pertama dalam penelitian tesis ini. Pada bab pendahuluan ini meliputi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab dua berisi kajian pustaka atau landasan teori dan kajian penelitian sebelumnya. Kajian literature memiliki peranan penting dalam membentuk landasan atau pondasi teoritis dalam membuat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian. Dalam mengkaji literature penelitian, peneliti akan memahami, membandingkan, mengklasifikasi, mengidentifikasi serta memposisikan posisi penelitian yang sedang di pelajari dan kaitanya dengan masalah utama yang sedang di teliti. Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan posisi peneliti beserta alasannya. Kajian teoretis perlu menyajikan “alasan dan metode” teori dan temuannya. Kerangka berpikir merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menyelidiki hubungan teoritis antara variabel penelitian dan merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam sub masalah penelitian yang diteliti.

Bab tiga berisi penjabaran rinci tentang metode penelitian. Dalam metode penelitian ini meliputi beberapa penjelasan mengenai desain penelitian, subjek penelitian, setting penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, uji validitas instrumen, uji reabilitas instrumen, metode analisis data.

Bab empat berisi tentang penemuan dan pembahasan penelitian. Penemuan penelitian berupa persentase profil perilaku bullying siswa, program konseling kelompok dan penemuan dan pembahasan penelitian. Dan terakhir pada bab lima berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian